

BAB IV

KESIMPULAN

Penelitian ini bertolak dari permasalahan utama mengenai bagaimana Tari Rejang Mayasih dan Baris Abra Sinuhun dalam Aci Tabuh Rah Pengangon sebagai representasi Ritus Kesuburan dalam konteks budaya masyarakat Desa Adat Kapal, Mengwi, Badung, Bali. Berdasarkan hasil observasi dan interpretasi simbolik terhadap praktik ritus dan peran tari di dalamnya, diperoleh sejumlah temuan penting yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

Aci Tabuh Rah Pengangon merupakan ritus kesuburan yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga sarat akan makna simbolik, spiritual, dan sosial. Ritus ini menjadi medium penting dalam menjembatani hubungan antara manusia dengan kekuatan kosmis, khususnya dalam memohon anugerah berupa kesuburan dari Dewa Siwa sebagai manifestasi unsur maskulin (*purusa*) dan Dewi Uma sebagai unsur feminim (*pradana*). Kesuburan dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai hasil pertanian, tetapi mencakup keberlangsungan kehidupan, keharmonisan sosial, dan kesejahteraan kolektif masyarakat Desa Adat Kapal.

Pelaksanaan Aci Tabuh Rah Pengangon menciptakan sebuah ruang *liminal*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Victor Turner, yaitu garis batas yang memungkinkan individu atau kelompok mengalami transformasi makna. Dalam ruang ini, masyarakat berada pada kondisi “ambang”, di mana batas antara dunia profan dan sakral menjadi kabur. Masyarakat tidak hanya menjadi pelaku spiritual, tetapi juga peserta dalam proses pemaknaan ulang terhadap keberadaan mereka di

tengah hubungan antar manusia, alam, dan kekuatan spiritual/ Tuhan (*Tri Hita Karana*).

Dalam ruang tersebut TRM dan BAS menjadi bagian integral dalam Aci Tabuh Rah Pengangon. Kedua tari ini tidak hanya menjadi pelengkap upacara, tetapi berfungsi sebagai penyalur nilai-nilai filosofis dan kosmologis yang menyatukan konsep dualitas alam semesta (alam *mikrokosmos* dan *makrokosmos*). Melalui pemaknaan tiga dimensi arti simbol Victor Turner (*eksegetikal, optional, dan positional*), unsur-unsur tari seperti gerak, kostum, pola lantai, dan struktur pertunjukan dapat dianalisis sebagai sebuah sistem tanda. TRM, yang dibawakan oleh penari perempuan, secara *eksegetikal, optional, dan positional*, merepresentasikan unsur *pradana* atau prinsip kewanitaan yang lembut, penyayang, dan pemelihara. Sementara BAS, yang dibawakan oleh pria dalam gerakan yang tegas merepresentasikan unsur *purusa* yang kuat, pelindung, dan tegas. Keduanya menyatukan dualitas kosmis yang dalam keyakinan lokal, menjadi persyaratan terciptanya benih kehidupan.

Lebih lanjut, keseluruhan pelaksanaan Aci Tabuh Rah Pengangon, beserta elemen-elemen pendukung seperti tari, gamelan, persembahan, dan struktur upacara, mencerminkan suatu sistem budaya yang hidup dan terus diwariskan. Ritus ini bukan sekedar tradisi turun temurun, melainkan sebuah praktik yang menjadi bagian dari identitas dan spiritualitas masyarakat Desa Adat Kapal. Dalam konteks masyarakat Desa Adat Kapal, ritus ini menjadi refleksi dari keharmonisan antara nilai-nilai adat, agama, dan seni yang secara kolektif membentuk fondasi keberlanjutan budaya lokal.

Selain berfungsi dalam ranah spiritual, Aci Tabuh Rah Pengangon juga memiliki implikasi terhadap dinamika ekonomi dan pariwisata di Desa Adat Kapal. Pelaksanaan ritus secara berkala, lengkap dengan kekayaan elemen estetika seperti tari, gamelan, busana tradisional, dan tatanan upacara, menarik perhatian tidak hanya masyarakat lokal tetapi juga wisatawan domestik dan mancanegara. Hal ini membuka peluang pengembangan pariwisata berbasis budaya yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan. Hal ini mendukung penguatan ekonomi masyarakat melalui pelibatan UMKM lokal, pengrajin busana adat, serta sektor pendukung lainnya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Aci Tabuh Rah Pengangon melalui keterlibatan TRM dan BAS, tidak hanya berfungsi sebagai ritus agraris, tetapi juga sebagai bentuk hubungan antara sesama manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan spiritual/Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk simbolik, performatif, dan sosial. ritus ini menjadi cermin nilai-nilai budaya Bali yang hidup dan dinamis, serta menjadi sarana aktualisasi identitas yang terus diperkuat dari generasi ke generasi.